

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang menghadapi tantangan lebih besar dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya dalam berbagai aspek, termasuk fisik, intelektual, sosial, dan emosional. Kelompok ini mencakup anak-anak dengan disabilitas fisik, gangguan perkembangan intelektual, gangguan spektrum autisme, serta kondisi seperti tuna rungu dan tunanetra. Di antara berbagai kategori ABK, anak dengan autisme adalah yang paling sering dijumpai, dengan prevalensi yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Bachri, 2016).

Penentuan perkembangan anak autis terjadi pada usia 9 bulan-5 tahun, pada usia-usia tersebut adalah sebagai penentu perkembangan anak autis di usia lanjutan. Tahapan perkembangan anak autis, Usia 9 bulan: tidak menanggapi nama, Usia 12 bulan: menggunakan sedikit atau tanpa gerakan fisik seperti menunjuk, menarik, atau melambai, Usia 15 bulan: tidak berbagi minat dengan orang lain, seperti menunjukkan kepada pengasuh objek yang disukai, Usia 18 bulan: tidak melihat sesuatu ketika orang lain menunjuknya, Usia 24 bulan: tidak memperhatikan ketika orang lain terluka atau sedih, Usia 30 bulan: tidak berpura-pura saat bermain, seperti "memberi makan" boneka, Usia 3 tahun atau lebih: mengalami kesulitan memahami perasaan orang lain atau berbicara tentang perasaan sendiri dan Usia 5 tahun: tidak bermain game yang melibatkan bergiliran (Veryawan et al., 2023). Pada usia memasuki Sekolah dasar, siswa autis akan mengalami banyak permasalahan jika pada usia

perkembangan, orang tua tidak memperhatikan atau memberikan pola asuh yang dibutuhkan siswa autis. Permasalahan yang paling sering dihadapi siswa autis pada sekolah dasar adalah kurang bisa bersosialisasi, kurang fokus, terhambat pada perkembangan motorik halus dan motorik kasar.

Siswa autis di sekolah dasar memiliki kebutuhan yang lebih besar daripada siswa lainnya dalam berbagai aspek, seperti kebutuhan bantuan dalam berinteraksi dengan teman-teman, kebutuhan bantuan dalam mengikuti proses pembelajaran, dan kebutuhan bantuan dalam mengembangkan kemampuan sosial (Phytanza et al., 2023). Kebutuhan-kebutuhan siswa autis dapat diberikan melalui pelayanan Pendidikan inklusi. Dalam hal ini Provinsi Jawa Timur menyatakan dalam peraturan gubernur (Pergub) nomor 30 tahun 2018 tentang penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Jawa timur yang bertujuan: “Memberi kesamaan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapatkan akses dan layanan pendidikan yang bermutu; dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tanpa diskriminatif bagi semua peserta didik”. Peraturan tersebut memperkuat penyelenggaraan Pendidikan inklusi di kota Malang.

Salah satu sekolah inklusi yang ada di kota Malang adalah SD Muhammadiyah 9 Malang. Sekolah tersebut, mempunyai 18 siswa berkebutuhan khusus dengan diagnosa yang beragam, dan siswa berkebutuhan khusus terbanyak di SD tersebut adalah siswa autis. Siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Malang sebanyak 6 orang, dengan permasalahan yang beragam. Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah, terdapat satu permasalahan utama yakni siswa autis memiliki keterlambatan pada

perkembangan motorik kasar. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor, diantaranya adalah lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan kurangnya program khusus untuk melatih motorik siswa autis.

Pada sekolah inklusi dapat memberikan program khusus secara individual kepada siswa autis sesuai dengan kebutuhan masing-masing individual. Program pembelajaran individual (PPI), akan memenuhi kebutuhan baik secara kognitif maupun non-kognitif. PPI disusun dengan kolaborasi guru, antara guru pendamping khusus dengan guru regular ataupun antara guru pendamping khusus dengan guru shadow (Martana & Hafilda, 2021).

Tantangan selanjutnya yang didapatkan melalui hasil wawancara adalah SD Muhammadiyah 9 Malang belum memiliki program yang beragam dalam melatih motorik kasar dan sekolah masih terbatas pada penggunaan media pembelajaran yang tersedia dari toko. Pada proses pengembangan motorik, harus dilakukan pelatihan yang berulang dan konsisten untuk mendapatkan hasil yang signifikan. Sehingga, sekolah memerlukan program baru dan media yang dapat digunakan secara berulang.

Tantangan yang dihadapi SD Muhammadiyah 9 Malang, dapat diselesaikan dengan membuat program yang memanfaatkan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, program pembelajaran individual yang terintegrasi dengan kegiatan yang memanfaatkan lingkungan sekitar seperti ecobrick dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar siswa autis. Ecobrick, yang merupakan kegiatan kreatif menggunakan botol plastik sebagai media pembelajaran, dapat merangsang keterlibatan fisik dan kognitif (Majida et al., 2023). Melalui kegiatan ini, siswa autis tidak hanya belajar

tentang lingkungan tetapi juga berlatih keterampilan motorik kasar siswa autisme secara menyenangkan dan interaktif.

Penggunaan media untuk melatih motorik kasar siswa autisme juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Timansah dan Nurhadiyati (2023), pada penelitian Pengaruh Permainan Edukatif di Luar Kelas pada Motorik Kasar Siswa Autisme. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa permainan edukatif di luar kelas memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik kasar anak autisme. Hasil kualitatif dari wawancara dengan guru dan orang tua menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih aktif dan percaya diri setelah terlibat dalam permainan tersebut, yang juga membantu siswa autisme berinteraksi lebih baik dengan teman sebaya. Perbedaan dari penelitian ini adalah kegiatan yang digunakan yakni ecobrick dan menggunakan media utama sampah non-organik (plastik). Pada penelitian ini diharapkan ecobrick tidak hanya menjadi kegiatan utama dalam pengembangan motorik kasar siswa autisme tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran dalam menjaga lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Dinamika Kemampuan Motorik Kasar Siswa Autisme pada Implementasi Program Pembelajaran Individual melalui Kegiatan Ecobrick di SD Muhammadiyah 9 Malang”. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan inklusi, selain itu juga diharapkan penelitian ini mendorong kolaborasi lebih dalam antara pihak sekolah, orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa berkebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Dinamika Kemampuan Motorik Kasar Siswa Autis Pada Implementasi Program Pembelajaran Individual Melalui Kegiatan Ecobrick Di Sd Muhammadiyah 9 Malang?”

C. Tujuan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk Mendeskripsikan Dinamika Kemampuan Motorik Kasar Siswa Autis Pada Implementasi Program Pembelajaran Individual Melalui Kegiatan Ecobrick Di Sd Muhammadiyah 9 Malang.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Verifikasi dan pengembangan teori Pendidikan Inklusi: Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori Pendidikan inklusi dengan memberikan bukti empiris tentang efektivitas metode berbasis proyek dalam meningkatkan keterampilan motorik siswa autis.
- b. Kajian Keterampilan Motorik kasar: Penelitian ini akan memberikan teori-teori dalam konteks Pendidikan dan pengembangan motorik, khususnya untuk siswa berkebutuhan khusus.

- c. Kontribusi terhadap literatur Pendidikan inklusi: Penelitian ini akan memberikan metode pengajaran baru yang efektif bagi siswa autis, sehingga memperkaya literatur Pendidikan inklusi dan menyediakan referensi penting bagi peneliti lain yang tertarik pada metode pembelajaran inovatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Peningkatan Keterampilan Motorik: Melalui aktivitas fisik yang menyenangkan, kegiatan membuat ecobrick melibatkan gerakan fisik seperti mengangkat botol, memasukkan benda, dan memadatkan botol dapat meningkatkan kekuatan otot dan koordinasi motorik kasar siswa autis.
- b. Meningkatkan Konsentrasi dan fokus: Proses pembuatan ecobrick memerlukan ketelitian pada detail, seperti memasukkan sampah, dan menggantung sampah. Hal tersebut melibatkan koordinasi mata dan tangan secara bersamaan yang dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus siswa autis.
- c. Kesadaran Lingkungan: Melalui penggunaan bahan daur ulang dalam pembuatan Ecobrick, penelitian ini mendukung teori pendidikan lingkungan dengan mengajarkan siswa tentang keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. Ini tidak hanya meningkatkan kesadaran ekologis tetapi juga membangun nilai-nilai positif terkait pelestarian lingkungan.

E. Batasan penelitian

Batasan penelitian untuk “Dinamika Kemampuan Motorik Kasar Siswa Autis pada Implementasi Program Pembelajaran Individual melalui Kegiatan Ecobrick di SD Muhammadiyah 9 Malang” dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan melibatkan siswa autis yang terdaftar dan bersekolah di SD Muhammadiyah 9 Malang. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 6 siswa autis.
2. Kegiatan yang dianalisis akan terbatas pada program pembelajaran individual yang terintegrasi dengan kegiatan Ecobrick. Penelitian tidak akan mencakup metode lain atau program pembelajaran yang tidak terkait dengan Ecobrick.
3. Penelitian ini akan berfokus pada perkembangan motorik kasar siswa autis melalui kegiatan ecobrick tanpa membandingkan dengan siswa regular.

F. Definisi Istilah

1. Siswa autis adalah individu yang mengalami gangguan neuropsikiatri, ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, serta pola perilaku yang terbatas atau berulang (Humaedi et al., 2021). Dalam konteks penelitian ini, siswa autis merujuk pada anak-anak yang terdaftar di SD Muhammadiyah 9 Malang dan menunjukkan karakteristik seperti minimnya kontak mata, kesulitan dalam memahami instruksi verbal, serta tantangan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian ini akan fokus pada kemampuan akademis dan sosial siswa autis serta potensi yang dapat dikembangkan melalui pendekatan pendidikan yang tepat.

2. Motorik kasar adalah kemampuan gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar, sehingga memerlukan koordinasi antara bagian-bagian utama tubuh seperti tangan, kaki, dada, perut, leher, dan punggung (Monica, 2020). Dalam konteks penelitian ini contoh kegiatan motorik kasar adalah mengangkat botol plastik, dan kemampuan dalam menggunakan benda seperti gunting. Dengan demikian, motorik kasar mencakup aktivitas fisik yang kompleks dan melibatkan banyak anggota tubuh secara bersamaan.
3. Program pembelajaran individual adalah suatu rencana pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan, kemampuan, dan cara belajar setiap siswa, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) (Instruksional et al., 2021). PPI berfungsi sebagai dokumen tertulis yang mencakup strategi dan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik setiap siswa (Khoeriah, 2017). Dalam konteks ini, PPI mengintegrasikan berbagai komponen penting, termasuk penilaian awal terhadap kemampuan siswa, pengembangan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta metode evaluasi yang sistematis untuk mengukur kemajuan.
4. Ecobrick adalah metode pengelolaan sampah plastik yang memanfaatkan botol plastik bekas yang diisi padat dengan limbah non-organik hingga mencapai kepadatan tertentu (Yusiyaka & Yanti, 2021).